

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada kehidupan ini tentunya sangat dibutuhkan adanya sosok pimpinan yang mampu mengatur serta mengelola urusan umat, sehingga umat mampu beribadah dengan *khusyu'*. Seperti halnya kepemimpinan di masa Rasulullah SAW serta para sahabatnya yang dibimbing melalui risalah.¹ Manusia diciptakan dengan setidaknya dua kewajiban serta tanggung jawab berat untuk mewujudkan kesempurnaannya. *Pertama*, sebagai hamba allah (*Abdullāh*) dimana harus selalu Menyembah kepada-Nya adalah bentuk tanggung jawab "*Ubūdiyyah*" di hadapan Tuhan yang menciptakannya. *Kedua*, sebagai khalifah dengan status ketuhanan (*ilahiyah*), pengganti Allah namun bukan sebagai tuhan yang menjaga seluruh alam semesta.²

Kepemimpinan (*khalifah*) ialah sesuatu proses yang mempengaruhi seseorang dalam melakukan aksi terhadap orang lain untuk memperoleh pekerjaan yang sama dalam menggapai tujuan bersama yang sudah disepakati. Bersumber pada penafsiran kepemimpinan tersebut bisa ditarik kesimpulan bahwa pemimpin selaku orang yang mempunyai pengaruh terhadap orang lain dalam suatu sistem guna menggapai tujuan bersama.³

Kata pemimpin pada Al-Qur'an menggunakan kata *khalifah*, yang terdapat pada 12 kata serta disebutkan sebanyak 127 kali. Yang mengandung makna sebagai kata kerja "menggantikan", "meninggalkan", atau sebagai kata benda "pengganti", atau "pewaris". Secara terminologi kata *khalifah* memiliki dua arti, yakni sebagai kepala Negara atau

¹ Diyan Yusri, 'Konsep Khilafah Dalam Al-Qur'an' (Disertasi, IAIN Sumatra Utara, 2014), 20.

² Hafniati, 'Aspek-Aspek Filosofi Kepemimpinan Dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah', *Al-Adyan*, 13.1 (2018), 112.<<https://doi.org/10.24042/ajsla.v13i1.2947>>.

³ Hafniati, 'Aspek-Aspek Filosofi Kepemimpinan Dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah', 111.

pemerintahan (politik), dan sebagai fungsi manusia di muka bumi sebagai kesempurnaan ciptaan Allah SWT.⁴

Berbicara mengenai kepemimpinan atau *khilafah*, tak luput dengan kata *khilafah*. Mengenai *khilafah* pada masa kenabian, penafsiran mengenai sistem *khilafah* tidak dipermasalahkan, terutama di zaman sahabat dan Bani Umayyah. Setelah penetrasi budaya Barat masuk ke dalam Negara Islam, hal ini memicu kontroversi. Perdebatan ini menyebabkan munculnya berbagai aliran pemikiran, antara lain: *Pertama*, aliran tradisionalisme yang mengklaim bahwa fondasi dan sistem pemerintahan sepenuhnya diatur oleh Al-Qur'an. Kedua, aliran sekuler yang mengklaim bahwa Islam hanyalah agama spiritual tanpa afiliasi pemerintah termasuk dalam ranah politik. Dalam Al-Qur'an, dalam praktik politik di dunia islam, istilah tersebut digunakan oleh dua kelompok yang secara politik dianggap berlawanan oleh *syi'ah* dan *sunni*.⁵

Khilafah dalam bentuk verbal dalam bahasa Arab, menisyratkan adanya pelaku atau subyek yang biasa disebut *khalifah*. Jadi, kata *khilafah* berarti sebuah perbuatan yang dilakukan oleh *khalifah* itu sendiri. Oleh karena itu, tidak mungkin ada *khilafah* tanpa *khalifah*.⁶ Pengertian *khilafah* sebagai penguasa atau pimpinan, ada banyak jenis kekuasaan, baik secara konseptual maupun operasional. *Khalifah* juga memiliki makna universal. Artinya, dari segi argumentasi dan dalam tatanan suatu negara berdaulat, bentuk organisasinya, bahkan bentuk terkecilnya, mengikuti cara penataanya.⁷

Menurut para *Fuqoha'* mendefinisikan *khilafah* sebagai kepemimpinan umum yang menangani urusan dunia, tetapi dalam hal ini dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW

⁴ Yusri, 'Konsep Khilafah Dalam Al-Qur'an', 21.

⁵ Citra Ageng Saputri, 'Konsep Khilafah Dalam Pandangan Taqiyuddin An-Nabhani dan Abdurrahman Wahid' (Skripsi, UIN Raden Intan, 2020), 4. <<http://journal.umsurabaya.ac.id/index.php/JKM/article/view/2203>>.

⁶ Saputri, 'Konsep Khilafah Dalam Pandangan Taqiyuddin An-Nabhani dan Abdurrahman Wahid', 6 .

⁷ Ida Fuaida, 'Konsepsi Khilafah Dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik Terhadap Ayat-Ayat Kekhilafahan Dalam Al-Qur'an)' (Skripsi, IAIN Sunan Ampel, 1997), 3.

saat itu.⁸ Menurut Ganai, *khilafah* secara harfiah menggantikan para pendahulu mereka secara individu maupaun kelompok. Secara resmi, *khilafah* adalah badan pemerintahan Islam berdasarkan agama dan *syariah Islam*, yang mempromosikan hukum syariah. Dari sinilah lahir konsep penyertaan *din waaddaulah* dalam islam.⁹

Perdebatan yang belakangan ini diberbincangkan di Indonesia terkait dengan adanya *khilafah islamiyyah* yang berasumsi ingin menegakkan ajaran islam yang murni dari Al-Qur'an dengan konsep politik-negara yaitu hukum islam. Sejumlah islam yang meyerukan tentang *khilafah* salah satunya adalah gerakan kelompok ormas Islam Hizbut Tahrir Indonesia (HTI). Dalam pandangan mereka, suatu sistem negara yang tidak dilandaskan dengan ajaran Al-Qur'an dan As-Sunnah, secara murni telah ditolak bahkan disebut *thāghūt* dan kafir. Dengan pandangan tersebut, telah didukung oleh mereka yang beragumentasi dengan landasan yang berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah.¹⁰ Slogan yang sering mereka kumandangkan yaitu yang berbunyi "*sudah waktunya khilafah memimpin dunia dengan syariah.*" dalam slogan tersebut mereka menuntun negara supaya menyelenggarakan pemerintahan yang didasarkan pada syariat islam.¹¹ Adapun mengenai hal ini, terdapat sebuah perbedaan dalam penafsiran dari para ulama. Sehingga menimbulkan problematika pada dunia penafsiran.

Penafsiran ayat Al-Qur'an, telah dimulai sejak pertama kalinya Al-Qur'an disampaikan oleh Nabi Muhammad SAW kepada umatnya.¹² Selanjutnya diteruskan oleh para shahabat, para tabi'in, dan para tabi'ut tabi'in, dan kemudian dilanjutkan

⁸ Yusri, 'Konsep Khilafah Dalam Al-Qur'an', 21.

⁹ Saputri, 'Konsep Khilafah Dalam Pandangan Taqiyuddin An-Nabhani dan Abdurrahman Wahid', 5.

¹⁰ Mabroer Inwan, 'Rekontruksi Khilafah Dalam Al-Qur'an', *Al-Fanar : Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 1.1 (2018), 92.

¹¹ Saputri, 'Konsep Khilafah Dalam Pandangan Taqiyuddin An-Nabhani dan Abdurrahman Wahid', 6.

¹² Anggi Wahyu Ari, 'Sejarah Tafsir Nusantara', *Jurnal Studi Agama*, 3.2 (2020), 116 <<https://doi.org/10.19109/jsa.v3i2.5131>>.

oleh generasi berikutnya hingga sampai sekarang.¹³ Membahas sejarah tafsir Al-Qur'an di Indonesia, dibutuhkan unsur-unsur penafsiran yang terkait dengan tahun kepenulisan dan dipublikasinya, latar belakang sosial-politik mufassir, ruang sosialisasi mufassir terhadap audiens ketika tafsir itu ditulis, bahasa dan sastra yang digunakan, serta tujuan mufassir dalam menulis tafsir tersebut.¹⁴

Dalam histori Nusantara, menyebutkan bahwa Al-Qur'an mulai diajarkan dan dipelajari saat masuknya islam ke Nusanantara. Dari model penulisan klasik yang masih menggunakan tulisan tangan (manuskrip) hingga model penulisan modern yang sudah menggunakan mesin cetak.¹⁵ Pada perkembangan tafsir sekarang masuk ke dalam periode tafsir kotemporer yang dimulai pada abad ke 12H/19M. Menurut Syahatah menjelaskan, bahwa perbedaan penafsiran timbul karena disebabkan oleh perbedaan intelektualitas para ulama terhadap berbagai macam disiplin ilmu yang menimbulkan berbagai macam corak penafsiran.¹⁶ Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya perbedaan pendapat dalam penafsiran yang terkait dengan kajian ayat Al-Qur'an, contohnya seperti yang peneliti akan bahas di penelitian ini mengenai makna khilafah.

Dalam memahami makna *khilafah*, sebuah kajian kitab tafsir yang dinarasumberi beliau KH. Ahmad Bahauddin Nursalim dengan menggunakan kitab tafsir Jalalain pada QS. An-Nur ayat 55 dalam pengajiannya, beliau memberikan penjelasan terkait dengan khilafah.¹⁷ KH. Ahmad Bahauddin Nursalim, Lebih sering disapa Gus Baha' beliau adalah

¹³ Sulaiman Ibrahim, 'Khazanah Tafsir Nusantara: Telaah Atas Tafsir Al-Bayan Karya TM. Hasbi Ash Shiddieqy', *Farabi: Jurnal Pemikiran Konstruktif Bidang Filsafat Dan Dakwah*, 18.2 (2018), 103.

¹⁴ Farah Farida, 'Potret Tafsir Ideologis Di Indonesia; Kajian Atas Tafsir Ayat Pilihan Al-Wa'ie Oleh:', *Nun: Jurnal Studi Alquran Dan Tafsir Di Nusantara*, 3.1 (2017), 4.

¹⁵ Ahmad Atabik, 'Perkembangan Tafsir Modern Di Indonesia', *Hermeunetik*, 8.2 (2014), 307.

¹⁶ Ahmad Atabik, 'Pengaruh Mazhab Mufassir Terhadap Perbedaan Penafsiran', *Journal of Islamic Studies and Humanities*, 2.1 (2017), 64. <<https://doi.org/10.21580/jish.21.2516>>.

¹⁷ *Islam Santuy Ala Gus Baha*, ed. by Hilmy Firdausy, cet. II (Tangerang Selatan: Harakah Books, 2020), 156.

ulama' di Nahdlatul Ulama (Ulama) asal Narukan, Kragan, Rembang, Jawa Tengah. Ia dikenal sebagai salah satu ahli tafsir Al-Qur'an dan isinya dengan pengetahuan yang mendalam. Ia juga merupakan murid dari kyai kharismatik KH. Maemun Jubair, yang juga dikenal sebagai Mbah Moen, berasal dari Rembang, Jawa Tengah.¹⁸

KH. Ahmad Bahauddin Nursalim adalah anak seorang ulama Al-Qur'an, yaitu KH. Nursalim AlHafidz dari Narukan, Kragan, Rembang, Jawa Tengah. KH. Nursalim adalah siswa KH. Arwani AlHafidz dari Kudus dan juga siswa KH. Abdullah Salam AlHafidz dari Pati, Jawa Tengah. Dari garis bapak hingga kakek buyut hingga generasi keempat, mereka adalah para ulama yang ahli dalam bidang Al-Qur'an. Selama ini, garis keturunan ibunya berasal dari keluarga besar Ulama Lasem, Bani Mbah Abdurrahman Basyaiban atau Mbah Sambu yang dimakamkan di Masjid Kecamatan Lasem.¹⁹

KH. Ahmad Bahauddin Nursalim dengan ciri khasnya seorang da'i muda yang sederhana mampu menghipnotis generasi millennial untuk tetap ngaji. Dengan gayanya beliau yang sederhana itu mampu memberikan wajah baru di dunia dakwah khususnya di era digital. Dengan senantiasanya mlestarikan unsure kedaerahannya, tausiyah-tausiyah beliau dapat menjangkau keberbagai kalangan. Yang lebih akrab dipanggil Gus Baha itu, dengan dakwahnya juga mampu melampaui batas-batas ideologi dan sekat-sekatan tropologis yang selama ini dijadikan faktor strategisnya dalam berdakwah di dunia virtual. Dengan penampilan yang unik, KH. Ahmad Bahauddin Nursalim menjadi panutan bagi kiai, seorang tokoh agama dan ulama yang memiliki pemahaman mendalam tentang agama serta dapat diterima oleh masyarakat. Dalam menyampaikan materi-materinya KH. Ahmad Bahauddin Nursalim tidak tanggung-tanggungnya dalam menyampaikan dengan pola pikir Al-Qur'an, cara menjadi seorang wali dan hal-hal menjadi nilai tambah dalam beribadah, hal ini

¹⁸ Firdausy, *Islam Santuy Ala Gus Baha*, 2.

¹⁹ 'Gus Baha Ahli Tafsir Didikan Ulama Nusantara', *Ma'had Aly Jakarta*, 2018, di akses pada 7 Februari, 2021. <<https://doi.org/http://www.mahadalyjakarta.com/gus-baha-ahli-tafsir-didikan-ulamanusantara/>>.

merupakan beberapa tema yang sering ditemukan dalam video-video pengajian beliau di Youtube maupun di sosial media lainnya.²⁰ Materi-materi yang awalnya membuat orang awam kebingungan dalam memahaminya, namun dengan cara beliau menjelaskannya dengan bahasa yang mudah difahami itu sehingga orang awam pun menikmatinya dan semangat mendengarkan kajian dari beliau.

Dalam suatu kajian tafsir Jalalain, KH. Ahmad Bahaudin Nursalim menjelaskan bahwa makna khilafah yaitu sebuah kepemimpinan. Atau biasa diartikan dengan pergantian, semisal si A digantikan oleh si B, sedangkan si B digantikan oleh si C. Dan begitupun selanjutnya. Sedangkan dalil yang biasanya digunakan untuk mensegerakan *khilafah* ialah terdapat pada firman Allah QS. An-Nur ayat 55.²¹ Adapun firmanNya sebagai berikut :

وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنكُمْ وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِي
الْأَرْضِ كَمَا اسْتَخْلَفَ الَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ وَلَيُمَكِّنَنَّ لَهُمْ دِينَهُمُ
الَّذِي ءَرْتَضُوا لَهُمْ وَلَيُبَدِّلَنَّهُم مِّن بَعْدِ خَوْفِهِمْ أَمْنًا يَعْبُدُونَنِي لَا
يُشْرِكُونَ بِي شَيْئًا ۗ وَمَن كَفَرَ بَعْدَ ذَلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ
الْفَاسِقُونَ ﴿٥٥﴾

Artinya : Allah telah menjanjikan kepada orang-orang di antara kamu yang beriman dan yang mengerjakan kebajikan, bahwa Dia sungguh, akan menjadikan mereka berkuasa di bumi, sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang sebelum mereka berkuasa, dan sungguh, Dia akan meneguhkan bagi mereka dengan agama yang telah Dia ridai. Dan Dia benar-benar mengubah (keadaan) mereka, setelah berada dalam ketakutan menjadi aman sentosa. Mereka

²⁰ Firdausy, *Islam Santuy Ala Gus Baha*, 1.

²¹ Firdausy, *Islam Santuy Ala Gus Baha*, 156.

(tetap) menyembah-Ku dengan tidak mempersekutukan-Ku dengan sesuatu apa pun. Tetapi barangsiapa (tetap) kafir setelah (janji) itu, maka mereka itulah orang-orang yang fasik.²² (QS. An- Nur: 55)

Menurut KH. Ahmad Bahauddin Nursalim menjelaskan, bahwa pada ayat ini sebagai dalil atau dalil yang sering digunakan oleh sekelompok orang yang ingin mensegerakan pembentukan khilafah, khususnya di Indonesia. Karena mereka menganggap ayat tersebut menunjukkan bahwa Allah telah berjanji dalam firmanNya, setiap orang yang beriman akan menjadi *khilafah* seorang pemimpin di muka bumi ini seperti halnya orang-orang terdahulu yang menguasai bumi.²³

KH. Ahmad Bahauddin Nursalim juga menguatkan dengan pendapat dari para Ulama ahli tafsir lainnya, bahwa kepemimpinan yang dijanjikan Allah itu tidak harus akan terjadi sekarang, dan tidak akan terjadi segera. Dalam pengajiannya KH. Ahmad Bahauddin Nursalim menguatkan penjelasannya dengan menyebutkan contoh ketika Nabi Muhammad SAW menyampaikan sebuah janji dan mengatakan bahwa akan menguasai Syam. Kala itu Nabi sedang bergurau kepada sahabat saat beliau membuat sebuah parit yang digunakan untuk perang Khandaq. Apa yang dijanjikan Allah dengan terbukanya kota Syam, itu pun belum terjadi sampai Nabi Muhammad SAW wafat. Nabi yang *ashdaqul qaulin* (sebenarnya orang yang berkata) saja pun, tidak seketika apa yang disampaikan tidak langsung terjadi. Janji itupun terjadi ketika Sayyidina Umar menjadi khalifah, itu terjadi sekitar 16 tahun lamanya setelah Nabi Muhammad SAW wafat.²⁴

Berdasarkan paparan dari latar belakang diatas peneliti menjelaskan sebuah gambaran secara luas bagaimana KH.

²² Kementerian Agama, 'Al-Qur'an Kemenag' <<https://quran.kemenag.go.id/>>.

²³ "Ngaji Gus Baha: Tafsir QS. An-Nur 55-56", *YouTube*, diunggah oleh Ngaji Kyai, 6 Februari 2020, <https://www.youtube.com/watch?v=-RMmMPUWMUg>. Diakses pada 2 Januari 2021.

²⁴ Firdausy, *Islam Santuy Ala Gus Baha*, 158.

Ahmad Bahauddin Nursalim menyampaikan penjelasannya mengenai khilafah pada penganjian tafsirnya, sehingga peneliti memberikan judul penelitian ini dengan **“Konsep Khilafah Dalam Pemikiran Tafsir Nusantara Perspektif KH. Ahmad Bahauddin Nursalim (Gus Baha) Terhadap Qs. An-Nur Ayat 55 Dalam Kajian Kitab Jalalain”**.

B. Fokus Penelitian

Dalam tulisan ini, sesuai yang berjudul “Konsep *Khilafah* Dalam Pemikiran Tafsir Nusantara Perspektif KH. Ahmad Bahauddin Nursalim (Gus Baha) Terhadap QS. An-Nur Ayat 55 *Dalam Kajian Kitab Jalalain*”. Maka penulis memfokuskan pada permasalahan yang terjadi di Indonesia dalam memahami makna khilafah. Sehingga penulis mengambil fokus pada kajian tentang bagaimana pandangan KH. Ahmad Bahauddin Nursalim dalam menafsirkan makna *khilafah* pada QS. An- Nur ayat 55.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan hal tersebut di atas, penelitian ini menanyakan beberapa masalah yang akan diteliti melalui penelitian ini, antara lain:

1. Bagaimana *khilafah* menurut KH. Ahmad Bahauddin Nursalim dalam kajian kitab tafsir Jalalain?
2. Bagaimana metode KH. Ahmad Bahauddin Nursalim dalam menafsirkan Q.S An-Nur ayat 55 dalam kajian kitab tafsir Jalalain?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui makna *khilafah* menurut KH. Ahmad Bahauddin Nursalim dalam kajian tafsirnya.
2. Untuk mengetahui metode KH. Ahmad Bahauddin Nursalim dalam menafsirkan QS. An- Nur ayat 55 pada kitab tafsir Jalalain.

E. Manfaat Penelitian

Dalam adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis
 - a. Untuk membantu menjelaskan bagaimana makna *khilafah* sesungguhnya dalam Al-Qur'an.
 - b. Untuk memperluas pemahaman *khilafah* dengan khazanah ilmu tafsir dengan berbagai metode tafsir yang berkembang di masyarakat saat ini.
 - c. Untuk menambah keilmuan penulisan ilmiah khususnya dibidang tafsir dalam bentuk cerita maupun teori yang berhubungan dengan realitas di kehidupan masyarakat yang sifatnya dinamis.
 - d. Untuk meningkatkan kesadaran pada masyarakat pentingnya pemahaman tafsir Al-Qur'an dalam memahami konsep *khilafah* yang sesungguhnya.
2. Manfaat Praktis
 - a. Menumbuhkan kecintaan dan kesadaran masyarakat akan pentingnya membaca dan mempelajari Al-Qur'an.
 - b. Mendorong umat Islam untuk menjadikan Al-Qur'an sebagai satu-satunya pedoman dalam hidup selain sunnah.
 - c. Sebagai kontribusi untuk meningkatkan minat umat Islam dalam pengembangan keilmuan Islam, khususnya di bidang tafsir
 - d. Mengembangkan wawasan dan kreativitas penulis dalam bidang kajian.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika dalam penulisan penelitian ini disajikan dalam bentuk penjelasan setiap bab, guna mengupas setiap komponen karya dalam skripsi dalam rangka memudahkan pemahaman yang akan dibahas dalam penelitian, sehingga tercipta suatu kajian ilmiah dan sistematis. Sistem penulisan skripsi meliputi; awal, isi dan akhir, yaitu:

1. Bagian Awal

Bagian ini merupakan bagian pembuka yang meliputi halaman judul, halaman pengesahan, pernyataan keaslian, motto, persembahan, kata pengantar, abstrak, dan terakhir daftar Isi.

2. Bagian Isi

Isi terdiri dari lima bab, meliputi: pendahuluan, penelitian teoritis, metode penelitian, hasil penelitian, kesimpulan dan penutup. Sebagai berikut:

a. **BAB I : PENDAHULUAN**

Pada bab ini terdiri dari latar belakang masalah, focus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

b. **BAB II : KAJIAN PUSTAKA**

Dalam bab ini terdapat tiga jenis pembahasan, antara lain: gambaran umum,, uraian kepustakaan dengan penjelasan teori-teori yang berkaitan dengan judul topik penelitian, serta hubungan antara teori dan masalah penelitian. Dan terakhir kerangka berpikir.

c. **BAB III : METODE PENELITIAN**

Bagian ini menjelaskan pendekatan penelitian yang berbeda, baik sumber data primer maupun sekunder, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

d. **BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS**

Pada bab ini yang berisikan mengenai deskripsi obyek penelitian, yakni menggambarkan sosok KH. Ahmad Bahauddin Nursalim, karya-karyanya serta metodenya dalam menafsirkan Al-Qur'an. Serta menjelaskan konsep *khilafah* menurut KH. Ahmad Bahauddin Nursalim dalam kajian tafsirnya yang terdapat pada ayat-ayat Al-Qur'an.

e. **BAB V : PENUTUP**

Pada bagian ini sebagai kesimpulan jawaban terhadap permasalahan dalam penelitian yakni menjawab dari rumusan masalah. Pada bab ini juga terdapat saran-saran yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan.

3. Bagian Akhir

Bagian akhir ini terdiri dari daftar pustaka, lampiran-lampiran, dan daftar riwayat hidup peneliti.

